

## Study Tentang “*Mbaru Niang*” Di Masyarakat Wae Rebo Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur Tahun 2021

Yunita Salinda Setia<sup>1</sup>, Agus Budianto<sup>2</sup>, Yatmin<sup>3</sup>

Prodi Sejarah (FKIP) Universitas Nusantara PGRI Kediri

[yunitasalindasetia@gmail.com](mailto:yunitasalindasetia@gmail.com)<sup>1</sup>, [budianto@unpkediri.ac.id](mailto:budianto@unpkediri.ac.id)<sup>2</sup>, [yatmin@unpkediri.ac.id](mailto:yatmin@unpkediri.ac.id)<sup>3</sup>

### ABSTRACT

The traditional house is a traditional house of the Manggarai culture which was inherited from the ancestors long ago. The traditional house is one of the local arts that must be maintained, preserved so that it will survive until the children and grandchildren. Traditional houses are not just a cultural heritage, but one of the hallmarks of Manggarai culture. Wae Rebo traditional house is one of the many traditional houses in Manggarai Regency which are still preserved in their original integrity until now. *Mbaru Niang* is a conical house, and the meaning for the Wae Rebo community is a symbol of village unity and a symbol of a mother who always protects the residents of the house. *Mbaru Niang* consists of seven houses used by the Wae Rebo community. The main house of the *mbaru niang* is called the *mbaru gendang* (traditional house) which functions to store heirloom materials, and is a gathering place for the Wae Rebo community at meetings. Meanwhile, six *mbaru niang* are used for rest, consisting of a room, kitchen, and living room for the Wae Rebo community.

**Keywords:** Study About, *Mbaru Niang* (Traditional House) Wae Rebo

### ABSTRAK

Rumah adat adalah rumah tradisional budaya Manggarai yang diwariskan dari nenek moyang sejak dulu. Rumah adat yaitu salah satu dari keseniann local yang harus dijaga, tetap dilestarikan sehingga tetap bertahan sampai pada anak cucu. Rumah adat tidak sekedar warisan budaya saja, tetapi salah satu ciri khas dari budaya Manggarai. Rumah adat Wae Rebo adalah salah satu dari sekian banyaknya rumah adat yang ada di Kabupaten Manggarai yang masih terjaga keutuhan aslinya hingga sekarang. *Mbaru Niang* merupakan rumah yang berbentuk kerucut, dan makna untuk masyarakat Wae Rebo adalah simbol persatuan kampung dan lambang seorang ibu yang selalu melindungi penghuni rumah. *Mbaru Niang* terdiri dari tujuh buah rumah yang digunakan oleh masyarakat Wae Rebo. Rumah inti *mbaru niang* disebut *mbaru gendang* (rumah adat) berfungsi untuk menyimpan bahan pusaka, dan tempat berkumpul masyarakat Wae Rebo saat pertemuan. Sedangkan enam buah *mbaru niang* digunakan untuk istirahat, terdiri dari kamar, dapur, dan ruang tamu untuk masyarakat Wae Rebo.

**Kata kunci:** Study Tentang, *Mbaru Niang* (Rumah Adat) Wae Rebo

### PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara multicultural yang sangat kaya akan keanekaragaman budaya. Masing-masing dari budaya memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri, ini adalah salah satu yang menjadi identitas utama dari kebudayaan tersebut adalah rumah adat. Salah satu rumah adat yang di Manggarai *Mbaru Niang* Wae Rebo karena memiliki ciri khas dan gaya dsain yang unik.

Kehidupan masyarakat Wae Rebo tidak terlepas dari keaslian yang diwariskan oleh nenek moyang hingga saat ini. Masyarakat Wae Rebo memiliki berbagai macam kebudayaan yaitu upacara adat, kepercayaan, pola aktivitas masyarakat Wae Rebo sehari-hari, tari-tarian serta alat music. Rumah Adat Wae Rebo merupakan perwujudan dari nilai kebudayaan yang harus dijaga dan sebagai landasan utama bagi masyarakat Wae Rebo. Ketujuh rumah adat yang ada di Wae Rebo yang lebih dikenal yaitu *Mbaru Niang*. *Mbaru Niang* ini memiliki ciri khas tersendiri sehingga secara arsitektural telah menjadi focus perhatian semua orang.

*Mbaru Niang* mempunyai hubungan erat dengan tujuan, material, dan karakter dari rumah adat itu sendiri. *Mbaru Niang* bagi masyarakat Wae Rebo bukan hanya sekedar tempat tinggal, tetapi *Mbaru Niang* juga bagian dari diri mereka. Bangunan dari lantai dasar *Mbaru Niang* merupakan salah satu pokok studi untuk mengetahui setiap fungsi dan makna diberbagai ruang dalam rumah adat. Makna yang terdapat pada lantai dasar *Mbaru Niang* bersifat konvensional, yaitu maknanya berkaitan dengan mitos. Mitos dalam pemahaman sendiri, ialah sebagai bentuk makna dan nilai social yang dianggap alamiah oleh masyarakat Wae Rebo. *Mbaru Niang* Utama adalah *Mbaru Gendang* sebagai objek utama, dan mempunyai fungsi dan maknanya pada lantai dasar *Mbaru Niang*. Lantai dasar pada *Mbaru Niang* bertujuan untuk menjelaskan lebih jauh mengenai fungsi dan makna dari setiap ruang pada rumah adat *Mbaru Niang* Wae Rebo. Wae Rebo adalah Kampung adat Tradisional yang terletak Di Kampung Satar Lenda, Kecamatan Satar Mese Barat, Kabupaten Manggarai , Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Keaslian struktur bangunan *Mbaru Niang* dan keunikan budaya dari Wae Rebo masih tertata rapi oleh masyarakat setempat serta dikenal diseluruh dunia. Hal ini telah dibuktikan adanya penghargaan *Award of Excellence*, yaitu penghargaan untuk konservasi warisam budaya dalam ajang Asia Pasifik *Awards for Cultural Heritage Consevation* pada tanggal 27 Agustus 2012. Rumah adat ini telah mengalahkan 42 kandidat dari 11 negara di Asia Pasifik. Keberhasilan ini membuka jalan untuk kampung Wae Rebo agar dapat dikenal oleh dunia. *Mbaru Niang* berasal dari kata *mbaru* (Rumah) dan *Niang* (berbentuk kerucut), sehingga *Mbaru Niang* adalah rumah yang berbentuk kerucut. *Mbaru Niang* yang masih asli dan belum mengalami modifikasi oleh masyarakat setempat yakni berada di Wae Rebo dan Todo, sedangkan di daerah lain di Kabupaten Manggarai sudah pernah modifikasi dan mengikuti pola kehidupan masyarakat yang semakin berkembang. Pemilihan rumah adat Wae Rebo (*mbaru niang*) sebagai objek dalam penelitian ini karena keunikan dan karakteristik rumah adat yang berbeda dengan rumah adat yang berada di daerah lain di Indonesia.

Selain itu, ilmu membangun *Mbaru Niang* Wae Rebo hanya dimiliki oleh masyarakat Wae Rebo. Ilmu membangun *Mbaru Niang* ini diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur Wae Rebo. Orang yang memiliki ahli dalam

membangun *Mbaru Niang* dikenal dengan sebutan tukang oleh masyarakat setempat. Pembangunan *Mbaru Niang* juga tidak sembarang dilakukan karena harus melewati rangkaian upacara adat dalam budaya Wae Rebo.

## **METODE**

Metode yang dilaksanakan adalah metode deskriptif yang berarti bahwa peneliti menggali secara mendalam terkait fenomena/gejala yang terjadi pada suatu kelompok masyarakat tertentu atau mengetahui sebab akibat fenomena/gejala yang terjadi (Yusuf, 2014). Subjek penelitian ini adalah study tentang *Mbaru Niang* di masyarakat Wae Rebo Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur.

Penelitian saya yang berjudul "Studi Tentang *Mbaru Niang* (Rumah Adat) Di Masyarakat Wae Rebo Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur Tahun 2021" dilaksanakan pada bulan Februari - Juli 2021.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kampung Wae Rebo, Desa Satar Lenda, Kecamatan Satar Mese, Kabupaten Manggarai, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Sumber Data yang saya lakukan ialah dengan menggunakan wawancara, dan dokumentasi di tempat penelitian. Berikut sumber data yang saya gunakan antara lain: 1. Data Primernya yaitu melalui wawancara dengan orang-orang masyarakat Wae Rebo yaitu Bapak Niel selaku Kepala Desa Wae Rebo, Bapak Lorens selaku tokoh adat, Bapak Sebastianus selaku tukang/pekerja, dan satu orang selaku tokoh masyarakat. 2. Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber tertulis berupa buku-buku yang relevan dan video youtube yang berhubungan dengan judul penelitian Studi Tentang *Mbaru Niang* (Rumah Adat) Di Masyarakat Wae Rebo dan mampu dipertanggungjawabkan. Sehingga menggunakan metode pengumpulan data yang melalui kajian teori dan membaca buku yang sesuai dengan judul penelitian.

Prosedur Pengumpulan Data prosedur dalam penelitian ialah melalui wawancara, dokumentasi, dan video youtube. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data dan keterangan secara langsung, mendalam dan terperinci mengenai teknik pembuatan *Mbaru Niang* di Kampung Wae Rebo, Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur.

## **PEMBAHASAN**

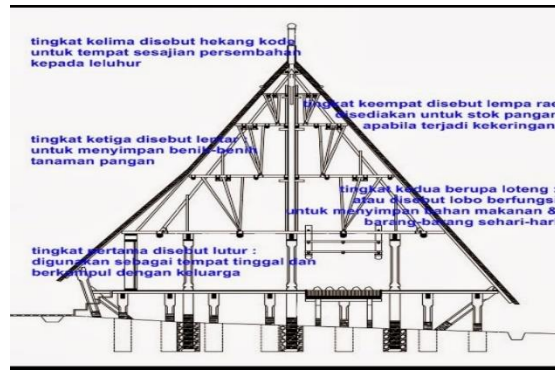
*Mbaru Niang* terletak Di Kampung Wae Rebo, Desa Satar Lenda, Kecamatan Satar Mese Barat, Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur. Khususnya di wilayah Manggarai yang merupakan suatu daerah yang sangat kaya akan hasil alam dan adat istiadatnya yang sangat kental. Kalau perjalanan menuju Wae Rebo bisa ditempuh melalui jalur darat, dari Ruteng (kota di Kabupaten Manggarai) ditempuh dalam waktu 4-5 jam atau dari Bandara Komodo ditempuh dalam waktu 6-7 jam menuju ke Kampung yang dekat dengan Wae Rebo yaitu Kampung Denge. Kemudian dilanjutkan

berjalan kaki dengan memakan waktu sekitar 3-4 jam untuk sampai di Kampung Wae Rebo. Dalam Perjalanan, terdapat tiga *Ngalor* (sungai) pada saat menuju ke Kampung Wae Rebo. *Mbaru niang* kalau dalam bahasa Manggarai Wae Rebo adalah rumah yang berbentuk kerucut. Makna *Mbaru Niang* untuk masyarakat Wae Rebo adalah sebagai simbol persatuan kampung dan melambangkan seorang ibu yang selalu melindungi anak-anaknya (Keling, 2016). *Mbaru Niang* memiliki tujuh buah rumah, dan rumah inti dari ketujuh *Mbaru Niang* disebut *Mbaru Gendang* ini digunakan untuk menyimpan benda-benda pusaka seperti gong, gendang dan lain-lain yang digunakan pada saat upacara adat dilakukan. Sedangkan ke-6 rumah adat (*mbaru niang*) lainnya disebut *niang gena* (rumah biasa). Penghuni *mbaru tembang* merupakan perwakilan dari masing-masing keturunan leluhur Wae Rebo yang berjumlah 8 kepala keluarga. Selain itu, *niang gena* juga digunakan sebagai rumah penginapan untuk para tamu maupun wisatawan yang berkunjung ke Wae Rebo.



Konsep pada bangunan *mbaru niang* mengandung filosofi layaknya seorang ibu. *Mbaru Niang* selalu dianggap sebagai simbol seorang ibu yang selalu mengayomi dan melindungi oleh masyarakat Wae Rebo karena memiliki symbol dan bentuk persambungan pada konstruksi bangunan sehingga melambangkan perkawinan antara suami-istri. Rumah adat Wae Rebo memiliki 9 tiang utama yang melambangkan jumlah bulan saat seorang ibu mengandung. Di atas tungku perapian terdapat *leba telu* (tiga buah tempat penyimpanan makanan) dan hiasan yang berbentuk bulatan disetiap ujungnya seperti kepala, yang melambangkan persalinan normal harus didahului kepala. Ini di gunakan untuk menyimpan bahan makanan yang siap saji yang melambangkan seorang bayi seharusnya selalu mendapatkan kehangatan dan selalu dekat dengan makanan.

Struktur pada rumah adat (*Mbaru Niang*) terdiri dari lima lantai dan memiliki fungsinya masing-masing. Tiang utama di buat dari kayu *worok*, papan lantai dari kayu *Ajang*, sementara untuk balok-balok rumah menggunakan kayu *uwu*.



Sumber gambar : [www.google.com](http://www.google.com)

## 1. Tata Letak Ruang

- Pada Lantai pertama yaitu lantai dasar yang disebut *lutur* dipakai untuk tempat tinggal dan berkumpul bersama keluarga. *Lutur* (lantai pertama) dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian depan ruangan untuk bersama, dibagian dalam untuk kamar-kamar yang dipisahkan dengan papan, sementara bagian dapur ada bagian tengah rumah.
- Lantai kedua yaitu loteng atau sering disebut *lobo* oleh masyarakat Manggarai berfungsi untuk menyimpan bahan makanan dan barang sehari-hari.
- Lantai ketiga yaitu *lentar* digunakan untuk menyimpan benih-benih tanaman pangan, seperti benih jagung, padi, dan kacang-kacangan.
- Lantai keempat yaitu *lempa rae* digunakan untuk stok pangan apabila terjadi kekeringan.
- Lantai kelima yaitu *sekan kode* digunakan untuk menyimpan sesajian persembahan para leluhur. Proses pada Pembangunan *Mbaru Niang* masyarakat Wae Rebo mempersiapkan dalam waktu satu tahun. Karena persiapannya memiliki bahan bangunan yang harus diambil secara bijaksana dari hutan Wae Rebo. Seperti pada tiang utama yang menjulang tinggi ditengah sekitar 15 meter, menggunakan satu pohon utuh yang telah dipersiapkan secara tradisional agar menjadi kayu yang baik dan kuat saat digunakan. Masyarakat Wae Rebo juga secara bergotong royong untuk mengumpulkan bahan, seperti rotan, ijuk, dan alang-alang untuk atap, dan bambu. Semua bahan ini dipersiapkan lalu dikumpulkan sedikit demi sedikit sesuai kemampuan dan yang disediakan alam untuk dapat diambil oleh masyarakat.

Pembangunan *Mbaru Niang* sering disebut sebagai "*knock down*" istilah kerennya, atau sering disebut bangunan yang bisa dibongkar pasang tanpa merusak bahan utama agar bisa dipergunakan kembali. Berikut adalah proses pembangunan *Mbaru Niang* Wae Rebo antara lain:

Pondasi pada *Mbaru Niang* terdiri dari beberapa batang kayu yang ditanam ketanah sedalam 2 meter. Karena Terdapat masalah pada pondasi pembangunan lama, yaitu kayunya yang membusuk karena lembab atau rapuh, sehingga tak bisa menahan keseluruhan bangunan rumah. Karena

seiring kedatangan tamu dan sering memberikan masukan dari pengunjung dan para ahli, pondasi mbaru niang pun sekarang diubah dan dibungkus dengan menggunakan plastic dan ijuk untuk melindungi kayu bersentuhan langsung dengan tanah Wae Rebo yang lembab.



Sumber foto: [www.google.com](http://www.google.com)

Pada lantai pertama Mbaru Niang panjang kayunya sekitar 11 meter, dan lantai utama digunakan untuk kehidupan social masyarakat berlangsung. Lantai pertama ini dibuat setelah pondasi selesai dibangun, dengan menggunakan balok-balok dan papan kayu yang di kelilingi glondongan rotan besar sebagai bahan dudukan utama atap. Di atas lantai pertama lalu didirikan tiang utama hingga ke pucuk *mbaru niang*/Ngando yang dilengkapi dengan tangga bambu untuk menaiki setiap tingkatnya.



sumber foto : [www.google.com](http://www.google.com)

Tiang utama dibangun diatas lantai pertama untuk penyangga tiang utama ditahan dengan tali rotan yang diikatkan pada tiga sampai empat pasak. Tiang utama akan menjadi penyangga dari keseluruhan pembangunan rumah, sehingga harus sangat yakin bahwa ikatan pada pasaknya benar-benar kuat.



Sumber foto : [www.instagram.com](http://www.instagram.com)

Penyangga dinding yang sekaligus sebagai atap ini adalah kumpulan rotan dalam satu ikatan. Dengan ukuran yang sangat besar, dan panjangnya disesuaikan dengan keliling lingkaran, jadi yang paling panjang adalah pada lantai satu, panjangnya sekitar 34,54 m (keliling lingkaran =  $2 \pi r$ ) dan semakin keatas semakin pendek. Kumpulan rotan inilah yang membentuk bulatan pada mbaru niang.



Sumber gambar: [www.instagram.com](http://www.instagram.com)

Setelah lantai pertama dan tiang utama dibangun, lalu tiap-tiap lantai disesuaikan. Dibangun secara simultan dari lantai terbawah, terus hingga keatas. Setelah semua struktur utamanya selesai dan bambu pengikat atap siap, barulah kemudian pemasangan ijuk dan alang-alang dilakukan untuk keseluruhan rumah.



Sumber gambar : [www.google.com](http://www.google.com)

Bangunan ini hanya menggunakan rotan untuk mengikat pertemuan-pertemuan balok atau kayu dan pasak atau kunci kayu. Waktu pekerjaan dari pondasi hingga selesai sekitar 3 bulan, yang dilakukan secara gotong royong oleh para laki-laki, setiap malam hari ada pertemuan untuk membahas kelanjutan pekerjaan. Dimana orang tua akan memberikan saran atau metode pembangunan kepada yang lebih muda dan apa yang harus dilakukan keesokan harinya. Setiap pekerjaan akan dimulai dan diakhiri dengan bunyi gendang, bahkan saat istirahat sore dimana disediakan kopi enak khas Wae Rebo pun gendang dibunyikan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Rumah adat merupakan ciri khas bangunan suatu etnik di suatu wilayah tertentu. Masing-masing daerah (wilayah) tersebut memiliki keragaman dan kekayaan budaya termasuk rumah adat. Mbaru Niang adalah salah satu bangunan rumah adat warisan leluhur yang berada di kampung Wae Rebo Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur. Keaslian dan keutuhan rumah adat mbaru niang ini masih tetap terjaga hingga sekarang ini.

Keutuhan dan keasliannya yang masih terjaga hingga sekarang ini tidak terlepas dari berbagai upaya dan usaha serta kerjasama kepala adat bersama dengan warga masyarakat yang mendiami kampung Wae Rebo. Segala macam cara dilakukan oleh kepala adat bersama dengan warga masyarakat kampung Wae Rebo untuk melestarikan keberadaan rumah adat *Mbaru Niang* ini dengan tetap menjaga keasliannya sesuai dengan apa yang telah diwariskan oleh para leluhur. Contohnya ketika dilakukan renovasi pada salah satu *Mbaru Niang* dari tujuh *Mbaru Niang* yang ada, renovasi ini memperbaiki rumah adat *Mbaru Niang* yang memang sudah tidak layak digunakan karena telah dimakan usia. Dalam proses perbaikan ini, tidak sembarangan dilakukan. Ada beberapa tahapan upacara adat digelar dimulai dari awal pembangunan sampai pada akhirnya, bahwa rumah adat telah siap untuk dihuni. Tujuan digelarnya upacara adat ini pun tidak lain adalah untuk meminta izin para leluhur dan meminta pertolongan dari Tuhan agar semua berjalan dengan lancar, tanpa kendala. Ini membuktikan bahwa masyarakat Wae Rebo masih tetap memegang teguh pada aturan dan hukum adat yang berlaku sejak dari zaman nenek moyang dahulu. Saran penulis baik kepada masyarakat Wae Rebo, wisatawan dan kepada generasi-generasi selanjutnya saling bekerjasama agar mampu menjaga kelestarian Mbaru Niang di Masyarakat Wae Rebo.

## DAFTAR PUSTAKA.

Aji "Desa itu bernama Wae Rebo" (14 Febuari 2016)

Sjamsuddin, Helius. 2016. *Metode Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Damayanti, D. P., & Suprijanto, I. (2012). *Penguasaan Teknologi Struktur dan Konstruksi Bangunan Tradisional Manggarai sebagai Kunci*



*Keberhasilan dalam Upaya Pelestarian. Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia, 1(1), 75-85.*

*Mbaru Niang, di Desa Wae Rebo, Kabupaten Manggarai, NTT. Diakses melalui  
(<https://ejournal.widyamataram.ac.id/index.php/pendapa/article/download/276/173>)*

*Mengenal Sejarah Asal-Usul Masyarakat Wae Rebo, Di akses melalui Youtube <https://youtube.be/Hu0N3tihDNU>*

*Jehane Pranamantara, Efraim. 2014. Sistem Pengetahuan Masyarakat Manggarai Tentang Makna Arsitektur Mbaru Gendang di Manggarai. Universitas Pendidikan Indonesia*

LAMPIRAN



Keterangan : proses mengikat ijuk rumah adat Mbaru Niang, dan pengumpulan bahan-bahan pembangunan Mbaru Niang  
Sumber foto : [instagram.Wae Rebo](#)



Keterangan : foto pada saat acara besar caci, tarian adat Wae Rebo  
Sumber : [www.instagramWae Rebo](http://www.instagramWaeRebo)

Keterangan : foto pada saat  
Sumber foto : [google.com](http://google.com)



Keterangan foto : foto wawancara saudara Otan  
Sumber foto : pribadi